

Meningkatkan Pelayanan Wisatawan Asing Asal Malaysia di Desa Kutuh, Badung

I Gde Agus Jaya Sadguna^{1*}, I Gusti Agung Mas Krisna Komala Sari²,
Ni Made Sintya Rani³, Ni Nyoman Harini Puspita⁴

¹⁻⁴ Politeknik Negeri Bali

* jayasadguna@pnb.ac.id

Abstrak

Desa Kutuh memiliki beragam obyek pariwisata seperti Pantai Gunung Payung, Pantai Pandawa, dan Pantai Timbis yang harus didukung dari segi penguatan dan peningkatan *knowledge*, *skill*, dan juga *attitudenya* sehingga mampu memberikan pelayanan *hospitality* yang baik dan profesional kepada wisatawan. Politeknik Negeri Bali (PNB) sebagai salah satu perguruan tinggi yang dekat dengan Desa Kutuh memiliki peran dalam mengembangkan dan memastikan keberlanjutan pariwisata untuk kepentingan masyarakat desanya, termasuk dalam mempromosikan Green Tourism sebagai unggulan dari PNB. Wisatawan dari Malaysia menduduki peringkat keempat jumlah kunjungan terbesar ke Bali, sehingga pemahaman dan pelayanan kepada wisatawan asal negara tersebut perlu ditingkatkan. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan pemaparan presentasi dan juga workshop. Kegiatan ini merupakan kerjasama antara Politeknik Negeri Bali, Desa Kutuh, dan mitra pendidikan tinggi dari Malaysia yaitu Politeknik Kota Kinabalu. Masing-masing pihak memberikan pemahaman terkait pengelolaan desa wisata, pelayanan terhadap wisatawan Malaysia, dan pemaparan dan workshop pembuatan eco enzyme. Kegiatan ini berjalan lancar dan memiliki harapan yaitu mengecilnya kesenjangan antara harapan dan realitas terhadap pelayanan kepada wisatawan asing khususnya dari Malaysia.

Kata Kunci: *pengabdian internasional, wisatawan Malaysia, sumber daya manusia, Desa Kutuh*

Pendahuluan

Desa Kutuh berada di ketinggian 180 meter di atas permukaan laut dan merupakan bagian dari Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Memiliki kawasan wisata yang baru dibangun dengan pantai berpasir putih yang indah dan tempat suci keagamaan khususnya bagi umat Hindu. Desa Kutuh berbatasan dengan Desa Ungasan di sebelah barat, Desa Jimbaran di sebelah utara, Desa Benoa di sebelah timur, dan Samudera Indonesia di sebelah selatan. Kawasan pantai mulai menarik minat wisatawan lokal maupun internasional, khususnya Pantai Pandawa di desa ini. Oleh karena itu, masyarakat setempat harus melakukan upaya pelestarian lingkungan pesisir dan menciptakan produk-produk baru guna mendukung pertumbuhan pariwisata.

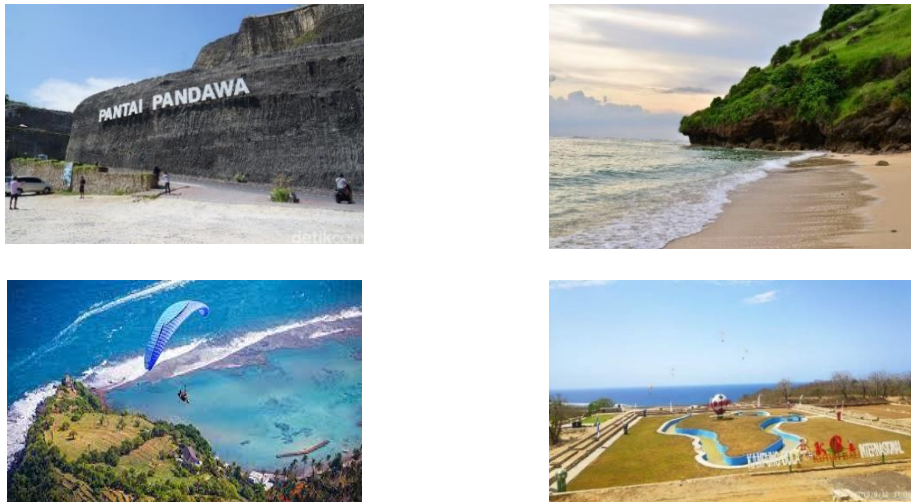
Kutuh menjadi desa mandiri pada 12 Maret 2002 dengan Keputusan Bupati Badung Nomor 342 tahun 2002, dan merupakan salah satu dari enam desa yang termasuk dalam Kecamatan Kuta Selatan. Desa ini memiliki banyak tempat wisata yang bagus untuk

dikunjungi. Salah satunya adalah Pantai Pandawa, yang merupakan pantai landai berpasir putih bersih yang diapit oleh dua bukit kapur putih dan memiliki pemandangan laut yang indah. Jika dihubungkan dengan konsep 4A, Pantai Pandawa memiliki lokasi yang strategis, yaitu jarak dan waktu tempuh dari bandara Ngurah Rai Tuban dan hotel di Badung selatan yang "accessible"; Sebagai daya tarik wisata "atraksi", pantai Pandawa memiliki potensi untuk atraksi wisata bahari dan paralayang. Selain itu, ada fasilitas pendukung pariwisata "amenities", yang saat ini sedang dibangun, dan lembaga pariwisata "ancillary", yaitu badan pengelola pantai Pandawa (Swabawa et al., 2021). Selain itu, Desa Kutuh memiliki Pantai Gunung Payung, yang memiliki air laut biru kehijauan dan pasir putih yang indah, cocok untuk berenang, berjemur, dan bermain paralayang untuk pengunjung yang ingin mencoba sensasi mengudara; serta keunikan lainnya di Desa Kutuh, seperti museum, galeri seni, dan atraksi olahraga (Agung et al., 2020).

Sebagai "pemilik", masyarakat sekitar Desa Kutuh seharusnya bertanggung jawab untuk mengelola dan melayani para wisatawan karena telah berkembang dengan cepat menjadi daya tarik pariwisata Bali. Penduduk setempat akan secara langsung merasakan dampak dari pariwisata, seperti menciptakan lapangan kerja, mendukung kegiatan seni dan budaya lokal, meningkatkan kesadaran lingkungan, dan sebagainya. Meskipun efek negatif dari kedatangan wisatawan juga ada, pengelolaan pariwisata yang baik akan memiliki efek positif yang jauh lebih besar. Keberhasilan program yang dirancang oleh pejabat desa, kecamatan, dan pimpinan teratas sangat bergantung pada hubungan yang baik antara pengelola desa, pengelola tempat wisata, dan masyarakat. Mengembangkan sarana pariwisata di suatu daya tarik wisata merupakan langkah penting untuk memajukan dan menjadikan tempat wisata tersebut menjadi lebih baik. Mengembangkan sarana pariwisata di suatu daya tarik juga dapat meningkatkan jumlah kunjungan, yang merupakan salah satu alasan pengembangan dilakukan (Widyarini & Sunarta, 2019).

Akibat perubahan terus menerus yang disebabkan oleh kedatangan wisatawan, terutama dari manca negara, pengelolaan pariwisata Desa Kutuh pasti menghadapi banyak tantangan. Petugas di lokasi wisata memerlukan keahlian berbeda-beda untuk melayani wisatawan yang sangat beragam yang memiliki kepribadian dan budaya yang berbeda. Ini mencakup penguasaan budaya dan bahasa asing, pemahaman tentang perspektif profesional hospitalitas, dan keahlian khusus dalam memberikan layanan. Tingkat kepuasan wisatawan sangat bergantung pada kemampuan mereka berbicara bahasa asing, pengelolaan obyek wisata, dan pemahaman mengenai kebudayaan dan kebiasaan dari tiap wisatawan yang datang. Dengan banyaknya wisatawan yang datang, penting untuk mempertimbangkan data tentang sumber wisatawan yang berkontribusi pada jumlah kunjungan ke Bali, khususnya ke Desa Kutuh.

Pada gambar 1.1 beberapa obyek wisata yang bisa dijumpai di Desa Kutuh, di antaranya Pantai Pandawa, Pantai Gunung Payung, Pantai dan Bukit Timbis, dan juga pusat olahraga seperti sepakbola dan paragliding. Keberadaan obyek wisata tersebut mendongkrak kedatangan wisatawan baik lokal maupun internasional ke Desa Kutuh. Pelayanan pun harus sesuai dengan fasilitas yang sudah dimiliki oleh desa sehingga diperlukan peningkatan kemampuan para pengelola maupun pemangku kepentingan lainnya, baik dari penguasaan *soft skill* sampai pada keterampilan praktis.



Gambar 1. Beberapa obyek wisata di Desa Kutuh. Pantai Pandawa (kiri atas) (sumber: travel.detik.com, 2023); Pantai Gunung Payung (kanan atas) (sumber: rakitatur.com, 2023); Pantai dan Bukit Timbis (kiri bawah) (sumber: merdeka.com, 2023); dan Pusat Olahraga (kanan bawah) (sumber: iNews.id, 2023).

Menurut Infografis Perkembangan Pariwisata Bali Tahun 2022, lima negara adalah penyumbang wisatawan terbanyak ke Bali: Australia, India, Singapura, Malaysia, dan Rusia. Karena jaraknya yang dekat dan jumlah penduduknya yang besar, kedatangan wisatawan dari wilayah ASEAN harus mendapat perhatian yang lebih besar. Kedua situasi ini harus dioptimalkan untuk menarik wisatawan di masa depan.



Gambar 2. Infografis Perkembangan Pariwisata Bali Tahun 2022.
Sumber: Balai Pusat Statistik Provinsi Bali (2023)

Salah satu negara yang berbatasan langsung dengan Indonesia adalah Malaysia. Bahkan di Bandung, wisatawan Malaysia adalah pengunjung terbanyak dari luar negeri (Djulius & Nugraha, 2019). Wisatawan dapat dengan mudah pergi ke Bali dengan penerbangan langsung dari Kuala Lumpur. Salah satu cara paling cepat dan mudah untuk pergi, penerbangan dapat membantu meningkatkan jumlah wisatawan yang datang ke Bali, terutama ke Desa Kutuh. Dalam memberikan layanan kepada wisatawan Malaysia, Anda harus memahami bahasa dan budaya mereka. Meskipun terlihat sama, ada perbedaan yang disebabkan oleh lingkungan dan tempat mereka diproses. Perbedaan budaya terlihat jelas dalam perilaku sosial, sikap, kebutuhan, harapan, pengalaman, keyakinan, standar, dan perilaku verbal dan nonverbal serta nilai-nilai budaya (Reisinger & Turner, 1997). Wisatawan Malaysia harus diperhatikan jika Desa Kutuh ingin wisatawannya puas sepenuhnya.

Di samping penguasaan bahasa dan budaya wisatawan Malaysia, penting juga untuk para pengelola obyek wisata untuk diberikan pemahaman konsep dan *best practice*. Hal ini penting untuk memastikan pelayanan terhadap wisatawan selalu terbaik dan mampu memuaskan wisatawan yang datang. Selain dua hal tersebut, perlu dukungan dari kelompok yang cenderung tidak terlibat aktif di desa, yaitu para ibu PKK. Keterlibatan mereka bisa secara tidak langsung yaitu dengan membuat desa menjadi lebih sehat dan berkelanjutan, dengan pemberian materi dan workshop tentang eco enzyme (Cahyantini & Setyawati, 2023). Hal ini didasari dari salah satu slogan dari Pemerintah Provinsi Bali yaitu *Bali Clean and Green*. (Law et al., 2016) Selain itu, konsumen mulai memprioritaskan hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan saat berbelanja. Akibatnya, wisatawan sudah cenderung memilih barang atau jasa yang lebih ramah lingkungan saat berbelanja (Sari et al., 2020), termasuk di dalamnya pengelolaan sampahnya. Salah satu tujuan yang berkelanjutan bagi Desa Kutuh dikenal dengan ekonomi hijau. Kadang-kadang juga disebut sebagai pertumbuhan hijau, adalah istilah yang mengacu pada rencana jangka panjang yang berkembang secara global yang bertujuan untuk mengubah perekonomian secara menyeluruh menjadi "rendah karbon, efisien sumber daya, dan inklusif secara sosial" (Law et al., 2016).

Kegiatan pengabdian ini merupakan kolaborasi antara Politeknik Negeri Bali dengan Politeknik Kota Kinabalu. Kolaborasi antar institusi dari dua negara berbeda diharapkan menumbuhkan dan memupuk kegiatan pengabdian antar negara yang saling menguntungkan, saling mempererat hubungan antar negara melalui institusi pendidikan, dan mendorong pertumbuhan ekonomi melalui kegiatan pariwisata. Pengabdian diharapkan menjadi *soft diplomacy* dan juga *cultural diplomacy* yang lebih bisa diterima oleh kedua belah pihak. Politeknik Kota Kinabalu memiliki beberapa jurusan dan salah satunya adalah Jabatan Pelancongan Dan Hospitaliti (JPH), hampir sama dengan Jurusan Pariwisata dan Hospitaliti kalau di Indonesia. Dosen dari jurusan ini menjadi rekan pengabdian dalam pengabdian ini.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Desa Kutuh, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung. Mitra di kegiatan ini adalah Desa Kutuh, khususnya perangkat pemerintah desa, pengelola obyek wisata di Desa Kutuh, dan ibu-ibu PKK Desa Kutuh.

Pihak-pihak dari Desa Kutuh ditentukan sedemikian rupa mempertimbangkan penerima manfaat dari pengabdian yang dilakukan. Politeknik Kota Kinabalu juga menjadi mitra dari Politeknik Negeri Bali, yaitu dalam hal ini mitra pengabdian. Bersama-sama kedua institusi pendidikan ini memberikan wawasan dan keterampilannya untuk meningkatkan kapasitas pelayanan di Desa Kutuh.



Gambar 3. Ketua tim pengabdian berdiskusi dengan Perbekel Desa Kutuh
(sumber: I Gde Agus Jaya Sadguna, 2023)

Metode pengabdian pada kesempatan ini di antaranya adalah mempersiapkan kegiatan beberapa bulan sebelumnya. Hal ini dimulai dengan koordinasi antara Politeknik Negeri Bali dengan Politeknik Kota Kinabalu, terkait tentang materi dan metode penyampaiannya nanti. Persiapan juga dilakukan antara Politeknik Negeri Bali dengan Desa Kutuh, untuk mencocokkan jadwal kegiatan, metode pelaksanaan pengabdian, dan merembugkan peserta yang nantinya hadir. Pada hari pelaksanaan, metode penyampaian materi berupa pemaparan presentasi, demonstrasi, dan praktek langsung.

Keberhasilan kegiatan ini ditandai oleh beberapa hal yaitu meingkatnya pemahaman dari peserta, diraihnya keterampilan baru khususnya di dalam membuat eco enzyme, dan adanya pegangan teori dalam pengelolaan desa wisata.

Hasil dan Pembahasan

Pengabdian yang dilakukan di Desa Kutuh ini ada beberapa, yaitu peningkatan pengetahuan kepariwisataan melalui pemaparan tentang pengelolaan desa wisata, edukasi dan prosedur pelayanan terhadap wisatawan Malaysia, dan pemaparan dan workshop pembuatan eco enzyme. Ketiga kegiatan ini merupakan penjabaran dari penunjukan Politeknik Negeri Bali sebagai Pusat Unggulan Teknologi (PUT) bidang *Green Tourism* sejak tahun 2017. Penunjukan PUT itu telah diterjemahkan oleh civitas akademika Politeknik Negeri Bali ke dalam kegiatan-kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi, salah satunya adalah pengabdian kepada masyarakat.



Gambar 4. Pimpinan dari Politeknik Kota Kinabalu, Malaysia, Perbekel Desa Kutuh, dan Pimpinan Politeknik Negeri Bali. (sumber: I Gde Agus Jaya Sadguna, 2023)

Pengelolaan Desa Wisata

Desa Kutuh sebagai destinasi wisata yang terkenal perlu didukung oleh sumber daya manusia yang mampu mengelola dan memaksimalkan potensinya untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan. Pengelolaan Desa Wisata diberikan untuk mendukung hal tersebut dan memastikan kegiatan yang sudah dilakukan bisa ditingkatkan kualitasnya. Pemaparan materi diberikan oleh dosen Politeknik Negeri Bali, Dr. I Ketut Budarma, M.Par., MMTHRL.

Pemaparan diawali dengan penjelasan mengenai apa itu Desa Wisata. Desa wisata dibangun dengan semangat berkelanjutan, tepatnya pariwisata berkelanjutan. Menurut World Tourism Organisation, *sustainable tourism* atau pariwisata berkelanjutan adalah *Tourism that takes full account of its current and future economic, social and environmental impacts, addressing the needs of visitors, the industry, the environment and host communities*. Salah satu bentuk solusi saat ini untuk hal tersebut adalah pembentukan desa wisata.

Beberapa ciri dari desa wisata adalah pariwisata berbasis komunitas yang melibatkan partisipasi aktif dan keterlibatan masyarakat lokal; mempromosikan desa atau masyarakat sebagai tujuan wisata, menonjolkan keunikan budaya dan sumber daya alamnya; menyediakan kegiatan budaya dan ekowisata, seperti demonstrasi kerajinan tangan tradisional, pengalaman kuliner lokal, seni, dan tur atraksi alam berpemandu; memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal melalui peningkatan wisatawan; melibatkan masyarakat dalam perencanaan, pengembangan, dan pengelolaan kegiatan pariwisata; mencerminkan nilai, kebutuhan, dan kepentingan masyarakat setempat; serta peningkatan pendapatan, kesempatan kerja, dan peningkatan infrastruktur dan layanan.

Dari pemaparan tersebut dapat ditarik kesimpulan kalau pengelolaan Desa Wisata meliputi perencanaan dan pengelolaan kegiatan pariwisata di suatu komunitas. Pengelolaan yang efektif mengutamakan keberlanjutan dan keterlibatan masyarakat dengan tetap melestarikan budaya dan nilai-nilai. Dengan mengintegrasikan budaya dan tradisi lokal, Pengelolaan Desa Wisata dapat mendorong praktik pariwisata berkelanjutan dan beretika.



Gambar 5. Narasumber Dr. I Ketut Budarma, M.Par., MMTHRL.
(sumber: I Gde Agus Jaya Sadguna, 2023)

Pelayanan Wisatawan Asal Malaysia

Memberikan pelayanan terhadap wisatawan, terutama wisatawan asing memiliki tantangan tersendiri. Berbedanya kebiasaan dan budaya dari masing-masing negara memberikan permasalahannya masing-masing jika ingin memberikan pelayanan yang prima dan berstandar internasional. Walaupun memiliki banyak kesamaan, perbedaan wisatawan dari Malaysia dengan orang Indonesia khususnya dari Bali harus dicermati agar tidak menyinggung perasaannya saat memberikan pelayanan.

Dosen dari Politeknik Kota Kinabalu, Clayrina Julianus memberikan pemaparan terkait karakteristik wisatawan dari Malaysia. Clayrina Julianus tampil dalam memakai pakaian tradisional dari salah satu suku yang ada di Malaysia, khususnya dari Sabah. Pemakaian pakaian tradisional ini untuk menunjukkan bahwa terdapat budaya dan warisan di Malaysia, khususnya di daerah Sabah dan sekaligus mempromosikannya.



Gambar 6. Narasumber dari Politeknik Kota Kinabalu, Clayrina Julianus.
(sumber: I Gde Agus Jaya Sadguna, 2023)

Pemaparan diawali dengan penjelasan Negara Malaysia yang terdiri dari 13 bagian yaitu Kelantan, Terengganu, Pahang, Johor, Melaka, Negeri Sembilan, Selangor, Perak, Pulau Pinang, Kedah, Perlis, Sabah and Sarawak; dan 3 wilayah federal yaitu Kuala Lumpur, Putrajaya, and Labuan. Sabah, Sarawak dan Labuan terletak di Malaysia Timur, sedangkan yang lain berada di Semenanjung Malaysia. 32,7 juta orang diperkirakan tinggal di negara ini. Di antara 29,7 juta penduduk, Bumiputera, atau masyarakat adat yang terdiri dari Melayu dan Orang Asli, merupakan 69,6% dari populasi, diikuti oleh masyarakat Tionghoa (22,6%), India (6,9%), dan lainnya (1,0%). Agama resmi di Malaysia adalah Islam, tetapi agama lain termasuk Budha, Hindu, dan Kristen dianut secara bebas. Bahasa nasionalnya adalah Bahasa Melayu (Melayu), tetapi bahasa Inggris digunakan secara luas. Kebanyakan orang Malaysia multibahasa, berbicara dalam berbagai bahasa dan dialek, seperti Mandarin, Kanton, dan Tamil.



Gambar 7. Narasumber dari Politeknik Kota Kinabalu, Jaime AK Mundu.
(sumber: I Gde Agus Jaya Sadguna, 2023)

Lanjut penjelasan dari narasumber lainnya dari Politeknik Kota Kinabalu yaitu Jaime AK Mundu, masyarakat Malaysia dikenal dengan sapaan hangat dan ramah tamahnya. Saat berinteraksi dengan orang Malaysia, Anda akan sering disambut dengan senyuman dan ucapan "Selamat Datang" (Selamat Datang) yang tulus. Dari penjelasan ini diharapkan para pengelola desa wisata dan obyek wisatanya bisa memberikan salam dan sapaan yang tulus. Masyarakat Malaysia cenderung rendah hati dan menghormati norma-norma gender. Saat berjabat tangan, merupakan kebiasaan untuk menunggu wanita Malaysia yang memulai jabat tangan. Hal ini dikarenakan ajaran agama Islam yang melarang Wanita untuk menyentuh kulit orang yang bukan mahramnya, yang bukan sanak kerabatnya.

Terkhusus untuk makanan bagi wisatawan Malaysia, ada baiknya menyediakan masakan Malaysia atau hidangan yang terinspirasi dari Malaysia saat menjamu orang Malaysia. Bisa juga menanyakan tentang preferensi makanan mereka dan batasan makanan tertentu yang mungkin mereka miliki karena alasan agama atau budaya. Malaysia adalah negara mayoritas Muslim, sehingga menyiapkan makanan Halal adalah satu hal yang penting dalam menjamu wisatawan dari Malaysia. Hal yang juga penting adalah penyediaan ruangan untuk bisa melakukan persembahyangan bagi yang beragama Islam.

Pengenalan dan Pembuatan Eco Enzym

World Health Organization (WHO) menggambarkan sampah sebagai barang yang tidak lagi digunakan dari kegiatan manusia. Sampah didefinisikan dalam Undang-Undang Nomor 18 tahun 2008 tentang pengelolaan sampah sebagai sisa-sisa dari kegiatan setiap hari manusia atau proses alam yang terjadi. Sampah yang terdiri dari zat padat dan cair Bagi sampah yang tidak dapat diuraikan maka disebut dengan sesuatu yang sudah tidak berguna lagi (Prasetio et al., 2021). Sampah organik termasuk sisa makanan, daun kering, sayuran, dan lainnya dapat membusuk dan terurai menjadi kompos. Pengomposan adalah metode yang paling efektif untuk mengelola sampah organik karena dapat mengontrol bahaya. Pengomposan adalah proses penguraian dan pematapan bahan organik secara biologi dengan suhu tinggi (Prasetio et al., 2021). Pengomposan ini menghasilkan bahan yang cukup baik untuk digunakan di tanah dan dapat dilakukan dengan cara yang bersih namun tanpa menimbulkan suara yang tidak menyenangkan baik di dalam maupun di luar ruangan.

Selain menjadikan sampah domestik sebagai kompos, metode lain pemanfaatan limbah tersebut adalah dengan mengolahnya menjadi Eco Enzym. Eco Enzyme adalah hasil dari limbah dapur organik yang difermentasi, seperti kulit buah dan sayuran, gula (coklat, merah, atau tebu), dan air. Eco Enzyme hanya membutuhkan air, gula sebagai sumber karbon, dan sampah organik dari sayur dan buah. Eco-enzym dibuat dari sampah organik dan digunakan sebagai pengganti cairan kebersihan, pupuk tanaman, obat luka, dan banyak lagi (Budiyanto et al., 2022). Mereka dapat mengurangi jumlah sampah rumah tangga, terutama yang memiliki komposisi tinggi.



Gambar 8. Workshop Pembuatan Eco Enzym.
(sumber: I Gde Agus Jaya Sadguna, 2023)

Bahan dan peralatan yang perlu disiapkan adalah 1 kilogram gula merah, gula aren, atau molase; 3 kilogram sampah organik, yang terdiri dari kulit buah, sisa sayuran, dan buah; dan 6 liter air bersih, yang terdiri dari air hujan, air galon, air sumur, air PDAM yang telah didiamkan selama 24 jam, dan air AC. Perbandingan antara gula merah, sampah organik, dan air adalah 1:3:6 (Budyanto et al., 2022; Prasetyo et al., 2021). Untuk memperoleh cairan eco enzyme, proses fermentasi memakan waktu sekitar tiga bulan. Eco enzyme dapat digunakan sebagai cairan pembersih lantai, toilet, deterjen, pengering luka, dan bahkan sebagai handsanitizer.

Pengolahan sampah organik menjadi eco enzyme menawarkan keuntungan bahwa masyarakat, khususnya di Desa Kutuh, dalam hal memenuhi kebutuhan mereka akan cairan pembersih permukaan dan peralatan rumah tangga secara mandiri dan dengan biaya murah. Keuntungan lain adalah jumlah sampah yang terbuang sia-sia akan berkurang, yang memungkinkan lingkungan menjadi lebih bersih, nyaman, dan rapi.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian di Desa Kutuh ini mendapatkan sambutan yang baik dari para peserta. Pemaparan mengenai bahasa, budaya, dan kebiasaan wisatawan dari Malaysia yang langsung dijelaskan oleh orang dari Malaysia telah membantu memberikan pemahaman yang konkrit. Materi pengelolaan obyek wisata telah membuka wawasan dan informasi para pengelola obyek wisata. Pemahaman mengenai pengelolaan meningkat dan memberikan semangat baru untuk pengelola dalam memaksimalkan aset yang dimiliki. Pemaparan dan praktek langsung dalam pembuatan eco enzyme juga berdampak baik kepada peserta. Contoh pembuatan dan pemaparan khasiat serta keuntungan dari pembuatan eco enzyme dipahami oleh peserta dan akan diteruskan informasinya ke keluarga masing-masing.

Saran kepada Desa Kutuh adalah untuk terus berkoordinasi dengan Politeknik Negeri Bali khususnya untuk pengabdiannya sehingga dapat dibina secara berkelanjutan. Pendampingan yang konsisten dan berkualitas diharapkan dapat membentuk Desa Kutuh menjadi destinasi pariwisata yang *Green*.

Ucapan Terimakasih

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak, di antaranya Politeknik Negeri Bali melalui Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M) yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini; mitra institusi pendidikan tinggi kami dari Malaysia, yaitu Politeknik Kota Kinabalu yang telah berkolaborasi dalam pengabdian di Desa Kutuh; dan tentunya adalah Perbekel Desa Kutuh dan seluruh jajaran pemerintah desa, pengelola obyek wisata, dan juga ibu-ibu PKK Desa Kutuh yang telah hadir menjadi peserta.

Referensi

Agung, A. A. P., Tamba, I. M., & Brata, I. B. (2020). Building A Traditional Village-Based Tourism Destination Management System (Pandawa Beach Tourism Destinations,

- Kutuh Village, South Kuta, Bali). *The Journal Tourism Studies & Practices (RTEP)*, 2, 1–18.
- Budiyanto, C. W., Yasmin, A., Fitdaushi, A. N., Rizqia, A. Q. S. Z., Safitri, A. R., Anggraeni, D. N., Farhana, K. H., Alkatiri, M. Q., Perwira, Y. Y., & Pratama, Y. A. (2022). Mengubah Sampah Organik Menjadi Eco Enzym Multifungsi: Inovasi di Kawasan Urban. *DEDIKASI: Community Service Reports*, 4(1), 31–38.
<https://doi.org/10.20961/dedikasi.v4i1.55693>
- Cahyantini, A., & Setyawati, D. (2023). *Pelatihan Pengolahan Sampah Organik Menjadi Eco-Enzym Bagi Ibu-Ibu PKK Kelurahan Karangbesuki Kecamatan Sukun Kota Malang*. 2(2), 78–84.
- Dj Julius, H., & Nugraha, B. F. (2019). Pengeluaran Wisatawan Asal Malaysia Di Bandung. *Jurnal Pariwisata*, 6(2), 147–153. <https://doi.org/10.31311/par.v6i2.5470>
- Law, A., De Lacy, T., Lipman, G., & Jiang, M. (2016). Transitioning to a green economy: The case of tourism in Bali, Indonesia. *Journal of Cleaner Production*, 111, 295–305.
<https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2014.12.070>
- Prasetyo, V. M., Ristiawati, T., & Philiyanti, F. (2021). Manfaat Eco-Enzyme pada Lingkungan Hidup serta Workshop Pembuatan Eco-Enzyme. *Darmacitya : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 21–29.
<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/darmacitya/article/view/24071>
- Reisinger, Y., & Turner, L. (1997). Cross-cultural differences in tourism: Indonesian tourists in Australia. *Tourism Management*, 18(3), 139–147.
[https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(96\)00115-X](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(96)00115-X)
- Sari, I., Yulianthi, A. D., & Sadguna, I. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Wisatawan untuk Menginap di Green Hotel di Kabupaten Badung Bali. *Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan*, 16(2), 177–188.
<http://ojs.pnb.ac.id/index.php/JBK/article/view/1852>
- Swabawa, A. A. P., Meirejeki, I. N., & Setena, M. (2021). Persepsi Wisatawan Terhadap Eksistensi Kawasan Wisata Alam Pantai Pandawa Desa Kutuh Badung Bali. *Warmadewa Management and Business Journal (WMBJ)*, 3(2), 85–99.
<https://doi.org/10.22225/wmbj.3.2.2021.85-99>
- Widyarini, I. G. A., & Sunarta, I. N. (2019). Dampak Pengembangan Sarana Pariwisata Terhadap Peningkatan Jumlah Pengunjung Di Wisata Alam Air Panas Angseri, Tabanan. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 6(2), 217.
<https://doi.org/10.24843/jdepar.2018.v06.i02.p03>